

Gelombang Yang Berbalik : Transformasi Modernisme Menuju Modernisasi Yang Bertradisi

Oleh :
I Wayan Winaja
Dosen UNHI Denpasar

Pendahuluan

Setelah Perang Dunia II perhatian terhadap “pembangunan” tumbuh dengan pesat. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya cita-cita negara yang baru merdeka untuk mengejar ketertinggalan. Negara-negara yang baru merdeka seperti Indonesia, India, Pakistan, dan Korea, adalah negara yang relatif miskin dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Pembangunan di negara-negara tersebut merupakan sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan. Hal itu terjadi karena adanya “perhatian” negara-negara “maju” Kolonialis Eropa Barat dan Amerika Serikat (yang sering disebut negara-negara Barat), terhadap usaha pembangunan di negara-negara miskin yang selanjutnya disebut negara Dunia Ketiga, Perhatian ini disebabkan oleh rasa kemanusiaan negara-negara maju untuk membantu negara Dunia Ketiga dalam mempercepat laju pembangunan dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju, disamping adanya “udang di balik batu” seperti untuk mendapat dukungan dalam perang “ideologi” antara Blok Barat dan Blok Timur (Arsyad 1997:4).

Dengan bantuan yang melimpah dari pemerintah Negara-negara Barat, dan organisasi swasta (NGO), satu generasi baru

ilmuwan politik, ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, serta ahli kependudukan negara-negara Barat menghasilkan karya-karya disertasi dan monograf tentang Dunia Ketiga. Satu aliran pemikiran antardisiplin yang tergabung dalam ajaran “Modernisasi” yang terbentuk pada tahun 1950-an. Mereka adalah: Evsey Domar, Roy Harrod, Max Weber, David McClelland, W.W Rostow, Bert F. Hoselitz, Alex Inkeles, Everett E. Hagen, J.H. Boeke, dan Bert F. Hoselitz (Budinan 1996:17-34; Sinopsis:xvii-xix). Pengalamannya di negara-negara Dunia Ketiga seperti Birma (sekarang Myanmar) dan di Kolombia, mengatakan bahwa faktor kekuatan yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat negara Dunia Ketiga dari stagnasi pembangunan dan modernisasi, yaitu perubahan pada tata sosial budayanya. Dengan demikian terjadi dominasi Barat terhadap negara-negara Dunia Ketiga untuk mewujudkan pembangunan dan modernisasi. Mau tidak mau, suka tidak suka, model pembangunan di negara Dunia Ketiga sudah dapat dipastikan memakai model modernisasi Barat.

Teori Modern (Klasik)

Konsepsi pemikiran teori Modern Klasik adalah: Teori Evolusi, Teori Fungsionalisme, dan Teori Strukturalisme. Pada garis besarnya, teori evolusi menggambarkan perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju. Kedua, teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Suwarsono, 1990:10). Teori Fungsionalisme Talcott

Parsons, baginya masyarakat manusia tak ubahnya suatu organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari anatomi manusia. Analogi dengan tubuh manusia mengakibatkan Parsons merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*). Jika suatu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dalam mencapai keseimbangan baru. Demikian pula halnya masyarakat, selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju keseimbangan baru. Namun demikian di sisi lain, teori Fungsionalisme Parsons sering disebut sebagai konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu harmoni, stabil, seimbang, dan mapan.

Smelser (1990:13-16) menggunakan konsep Diferensiasi Struktural. Baginya modernisasi akan selalu melibatkan difrensiasi struktural. Ini terjadi karena, dengan proses modernisasi, ketidakteraturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus, sehingga pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien. Contoh klasik diferensiasi struktural dapat dijumpai pada lembaga “keluarga”. Pada masa lalu, keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Di dalam satu atap berdiam banyak keluarga, terdiri dari berbagai generasi, dan biasanya berjumlah banyak. Sedang pada masyarakat modem, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti.

Teori-teori modern klasik dalam proses pembangunan menuju perubahan “modern” seperti dinyatakan Mc.Clelland (1990:31), menyarankan agar negara Dunia Ketiga mengembangkan dirinya

untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki Barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kaum wiraswastawan modernnya, jika memang negara Dunia Ketiga hendak membangun. Bantuan keuangan, teknologi, dan saran-saran kebijaksanaan yang diberikan oleh Amerika Serikat pada negara Dunia Ketiga tidak mencukupi, dan tidak akan mampu membangkitkan gairah pembangunan ekonomi negara Dunia Ketiga tersebut. Negara Dunia Ketiga seharusnya mempunyai sekelompok wiraswastawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yang diharapkan mampu mengubah bantuan asing menjadi investasi produktif. Selain itu, semakin tinggi interaksi negara Dunia Ketiga dengan negara Barat dengan jalan pendidikan atau pengenalan budaya, maka akan semakin mempermudah dan mempercepat negara Dunia Ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh negara Barat.

Alex Inkeles (1990:32) juga secara jelas menunjuk, bahwa manusia modern negara Dunia Ketiga cenderung memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki manusia modern Barat. Menurut Inkeles, manusia modern akan memiliki berbagai karakteristik pokok seperti : terbuka, independen, ilmiah, rasional, dinamis, aktif, dan kreatif. Oleh karena itu, Inkeles berkesimpulan, bahwa modernisasi tidak akan mengakibatkan munculnya ketegangan psikologis dari manusia-manusia negara Dunia Ketiga. Dengan kata lain, manusia modern tidak akan menunjukkan gejala yang lebih dibanding manusia tidak modern dari ketegangan atau penyakit psikologis lainnya yang mungkin dialami.

Bellah (1990:38) memberikan pengertian masyarakat industri modern, sebagai masyarakat yang sepenuhnya mendasarkan diri pada nilai-nilai ekonomi, rasionalisasi, universalitas, dan nilai-nilai berprestasi. Tanpa nilai-nilai budaya ini, suatu masyarakat tidak akan mungkin mampu melakukan liberisasi dari batasan nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai dinamis rasional. Sedang agama diartikan

oleh Bellah sebagai sikap dan tingkah laku yang selalu mengarah pada nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, agama sebagai sesuatu yang memiliki fungsi sosial untuk merumuskan seperangkat nilai luhur yang darinya masyarakat membangun tatanan moralnya. Dengan demikian disimpulkan oleh Bellah, bahwa nilai-nilai universal dan motivasi amat diperlukan oleh negara Dunia Ketiga untuk membebaskan kungkungan tradisionalnya.

Sedangkan Sumawinata (1990:50) menyatakan bahwa, jika negara Dunia Ketiga hendak menuju fase tinggal landasnya, maka ia perlu memiliki beberapa syarat ekonomis yang pernah dimiliki Barat seperti ketika Barat mencapai fase tersebut pada masa lalunya. Lipset (1990:50) menyarankan, bahwa negara Dunia Ketiga terlebih dahulu hendaknya mengikuti gaya pembangunan ekonomi Barat sebelum mereka mampu mengikuti gaya pembangunan politik demokratis Barat.

Rostow (dalam Budiman 1996:25) mengatakan bahwa, pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terbelakang (trardisional) ke masyarakat yang maju. Rostow membagi proses pembangunan ini menjadi lima tahap, yaitu : masyarakat tradisional, prakondisi untuk lepas landas, lepas landas, bergerak ke kedewasaan, jaman konsumsi masal yang tinggi. Teori Rostow tentang lima tahap pertumbuhan ini, seperti halnya teori-teori modernisasi lainnya, didasarkan pada dikotomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Titik terpenting dalam gerak kemajuan dari masyarakat yang satu ke yang lainnya adalah periode lepas landas.

Hagen (Sinopsis:xvii) menyatakan bahwa, faktor yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat negara Dunia Ketiga dari stagnasi ekonomi ke arah proses pembangunan dan modernisasi ialah perubahan pada tata sosial budayanya. Kemajuan ekonomi dan pembangunan ekonomi dijadikan fungsi dari (tergantung dari) perubahan pada kombinasi ketiga bidang kehidupan masyarakat yaitu

bidang sosiologi, antropologi, dan psikologi. Perubahan sosial budaya dianggap sebagai faktor dinamika yang otonomdominan yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara menyeluruh.

Boeke (Sinopsis:xviii), adalah eksponen paling ekstrim dari haluan pandangan yang menganggap segi sosial budaya sebagai faktor dominan dalam pembangunan Indonesia pada khususnya dan “masyarakat Timur” pada umumnya. Seluruh pandangan dalam teori dualisme Boeke berpokok pada saran pendapatnya bahwa serangkaian nilai-nilai dasar dalam sosial budaya yang “menentukan sikap kelakuan masyarakat” “Timur” itu secara absolut menjadi kendala terhadap kemajuan di bidang ekonomi.

Selain itu modernisasi ala Barat bercirikan mengejar pertumbuhan yang diilhami oleh pandangan dunia ala Descartes yang mekanistik telah berpengaruh kuat pada semua ilmu dan pada cara berpikir Barat pada umumnya. Metode mereduksi fenomena yang kompleks menjadi balok-balok bangunan dasar dan metode mencari mekanisme yang dipakai untuk berinteraksi, dan metode itu telah mendarah daging di dalam kebudayaan, sehingga sering diidentifikasi dengan metode ilmiah. Pandangan, konsep, atau pikiran yang tidak sesuai dengan kerangka metode ilmiah tidak akan dibicarakan secara serius dan biasanya dikesampingkan, jika tidak dijadikan cemoohan. Sebagai kosekuensi dari penekanan pada ilmu reduksionis ini kebudayaan telah menjadi sangat-terpecah-pecah dan telah mengembangkan teknologi, institusi, dan gaya hidup yang tidak sehat seperti kemerosotan lingkungan hidup, kesehatan, sirkuit mobil, video/vcd, komputer dengan gambar pornonya, mie instan, dan banyak lagi yang instan) (Capra, 1999:321 dan Salim 1984:3).

Teori modern klasik sangat populer dan dikenal luas pada masa sesudah Perang Dunia II. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak pemerhati persoalan pembangunan negara Dunia Ketiga tertarik dan menggunakan perangkat teori, kerangka analisa, dan metode penelitian dari teori modern ini (klasik).

Namun demikian, sejak akhir tahun 1960-an (besaran waktu Amerika Serikat), ketika kegagalan Amerika Serikat pada perang Vietnam, yang menimbulkan hilangnya kepercayaan terhadap Amerika Serikat dan dianggap bukan lagi sebagai sumber “inspirasi”, teori modern (klasik) mulai menerima kritik, baik dari kalangan mereka sendiri maupun dari para pemerhati aliran Marxis yang secara politis dan akademis memiliki tradisi yang berbeda.

Setelah modernisasi mencapai puncak vitalisasi, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh. Namun demikian, selama keruntuhan yang menyakitkan itu, kreativitas masyarakat dan kemampuannya untuk menanggapi tantangan tidak hilang sama sekali. Maka lahirlah teori baru yang disebut teori Modern Baru untuk menggantikan teori sebelumnya teori Modern Klasik.

Teori Modern (Baru) Kritik Terhadap Teori Modern (Klasik)

Setelah bertahun-tahun pembangunan berlangsung di banyak negara Dunia Ketiga, banyak pengamat yang kritis menyambut hasil-hasil pembangunan ini dengan rasa syukur bercampur prihatin. Rasa syukur menyaksikan kemajuan pesat di banyak negara Dunia Ketiga, bercampur dengan rasa prihatin melihat pembangunan yang tanpa mempertimbangkan malapetaka bagi kehidupan selanjutnya di bumi. Merosotnya kualitas lingkungan alam, kesehatan, habisnya energi “fosil”, meningkatnya inflasi, pengangguran, ketimpangan pembagian pendapatan antara negara maju dengan negara Dunia Ketiga dan antara masyarakat di dalam negara Dunia Ketiga, serta munculnya tanda-tanda disintegrasi sosial (Salim 1984:3 dan Capra 1999:9).

Modernisasi dan pembangunan dalam dua dekade terakhir ini telah membawa masyarakat ke dalam berbagai sisi realitas-realitas kehidupan baru, seperti kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, kebebasan hasrat. Akan tetapi, modernisasi dan pembangunan itu sebaliknya telah menyebabkan manusia kehilangan realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-

kearifan masa lampau yang ada di baliknya, yang justru lebih berharga bagi pembangunan dirinya sebagai manusia, seperti : rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas (lihat kasus-kasus anarkis, dan tawuran).

Modernisasi dan industrialisasi misalnya, telah menyebabkan lenyapnya satwa-satwa seperti terumbu karang sebagai suatu realitas alam dan bagian dari suatu ekosistem, dan diganti oleh satwa-satwa baru, seperti mobil, televisi, pengering rambut atau mie instan, dengan ekosistemnya sendiri. Bunyi siamang yang dulu menyatu dengan napas kehidupan sebuah kampung, kini digantikan oleh bunyi deru mesin-mesin penebang kayu atau mobil-mobil balap yang berpacu dalam kecepatan tinggi mengitari sebuah sirkuit Mobil balap yang berpacu di sirkuit, di tengah hutan atau di padang pasir adalah simbol yang sempurna dari takluknya alam terhadap deru modernisasi yang tanpa batas. Selain itu, bersamaan dengan kemajuan ekonomi serta/ neningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman (*deepness/depth*) di dalam kehidupan masyarakat seperti hilangnya keinginan kembali kepada “asal yang asli” (proses indigenisasi), dan hilangnya kerinduan pada potensi lokal untuk dikembangkan secara global (glokalisasi). Masyarakat lebih menyenangi gaya, ketimbang makna, lebih mengejar kulit ketimbang isi. Terdapat pula pendangkalan bahasa. Istilah-istilah yang berkembang di kalangan anak muda di Indonesia seperti “emangnya gue pikirin” atau “yang pentingkan penampilan”, hal ini memberikan gambaran betapa bahasa kini sudah semakin ringan, semakin sudah tidak dibebani oleh makna, semakin melepaskan diri dari komunikasi bermakna. Gambar-gambar video klip musik atau iklan-iklan komersial dalam televisi seakan-akan ikut memperkuat gambaran kedangkalan itu. Sementara itu, para sosiolog melihat lenyapnya batas-batas sosial di dalam masyarakat, seperti lenyapnya batas-batas antara dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa lewat transparansi media. Ketika anak-anak bisa menyaksikan tontonan-tontonan yang

merupakan dunia orang dewasa lewat video atau komputer (video atau disket porno) maka secara sosiologis batas antara dunia anak-anak dengan dunia dewasa telah lenyap. Di samping itu kalangan agama melihat semakin lunturnya daya spiritual, serta semakin lenyapnya batas antara spiritual dengan pseudo spiritual. Disamping itu, lenyapnya rasa malu di dalam diri kita, dan di dalam masyarakat, seperti isue pornografi, premanisme, kekerasan, korupsi baik di Institusi formal seperti “korupsi petinggi partai, di lembaga pendidikan tinggi (Bali Post, 14 Juni 2013:1) kasus simulator SIM di Mabes Polri maupun pada institusi-institusi non formal, serta bualan yang menyebut diri paling reformis, paling benar, pada setiap lini peri kehidupan. (Bagus. 1991:8; Piliang. 1998:30-32; Pitana. 1998:4-9).

Habermas melihat bahwa, modernisasi sejauh didominasi oleh sistem kapitalisme, mengandung cacat-cacat yang mendasar. Dengan mengutamakan segi-segi teknis dan instrumental dari pengetahuan dan tindakan birokratis. Modernitas kapitalis mengikis segi-segi hakiki kehidupan sosial yang pada dasarnya bersifat komunikatif, dan depolitisasi (Craib.1986: 317-319; Hardiman. 1993: 177-183).

Kritik Gerak Pembangunan.

Pertama, para akademisi menentang asumsi teori evolusi tentang gerak dan arah perkembangan masyarakat. Mereka menyangsikan tentang alasan-alasan yang disampaikan untuk menjelaskan mengapa negara Dunia Ketiga harus mengikuti arah pembangunan yang pernah ditempuh oleh negara Barat. Menurut mereka, ini terjadi karena para peneliti yang menggunakan teori modern tersebut merupakan bangsa-bangsa Amerika dan Eropa yang memiliki kepercayaan, bahwa nilai-nilai budaya mereka merupakan nilai-nilai budaya yang paling alami dan baik di dunia. Selain juga ada anggapan dari para peneliti, bahwa negara Barat merupakan model yang diinginkan dan diimpikan oleh negara Dunia Ketiga. Oleh karenanya negara Dunia Ketiga akan meniru model pembangunan Barat. Menurut pemberi kritik, kepercayaan akan superioritas Barat ini merupakan gejala etnosentris. Sekedar contoh, mengapa peneliti

teori modern ini meletakkan negara-negara Barat pada ujung akhir (titik tinggi) dari arah perkembangan masyarakat “maju” atau “modern?”. Dan mengapa negara Dunia Ketiga diletakkan pada ujung awal (titik rendah) dari proses perjalanan perkembangan masyarakat “primitif” atau “tradisional?”. Menurut pemberi kritik, konsep-konsep seperti “maju”, “modern”, “tradisional”, dan “primitif” hanya merupakan label ideologis untuk mengesahkan superioritas Barat.

Kedua, pengkritik juga mengatakan bahwa kecendrungan untuk percaya pada gerak dan arah pembangunan yang searah ini telah menjadikan teori modern untuk mengabaikan kemungkinan pencarian dan pengembangan alternatif pembangunan negara Dunia Ketiga. Karena teori modern beranggapan, bahwa negara Dunia Ketiga harus mengikuti model Barat, mereka pada dasarnya telah melalaikan dan melenyapkan kesempatan negara Dunia Ketiga untuk memungkinkan memilih alternatif model pembangunan yang lain. Misalnya karena Amerika Serikat memiliki pranata politik demokratis, peneliti teori modern kemudian menganggap, bahwa demokrasi merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk mencapai pembangunan? Padahal ada negara Dunia Ketiga memiliki alternatif lain seperti yang dilakukan oleh pemerintahan otoriter Korea Selatan dan Taiwan dalam membangun.

Ketiga, pengkritik juga menyatakan, bahwa para peneliti teori modern klasik terlalu optimis. Peneliti ini sepertinya menganggap, bahwa karena negara Barat mampu mencapai derajat pembangunan yang maju, maka dapat dipastikan bahwa negara Dunia Ketiga juga menguji kemungkinan timbulnya persoalan macetnya pembangunan. Di sisi lain pengkritik menganggap, bahwa masa depan negara Dunia Ketiga merupakan masa depan yang belum pasti. Bagi mereka, negara Dunia Ketiga memiliki kemungkinan luas, misalnya menjadi seperti Etiopia dengan segala persoalan kelaparan, kemiskinan, dan bahkan musnahnya bangsa. Dengan kata lain, pengkritik bahkan berpendapat, bahwa tidak sedikit negara Dunia Ketiga yang justru mengalami kemunduran, dan harus menghadapi situasi yang lebih rumit dibanding

masa sebelumnya. Bahkan bagi mereka, modernisasi sepertinya dapat dihentikan atau bahkan dibalik arahnya. Seperti kasus *Global Warming*, dan *Climate Exchang*, yang secara kasat mata disebabkan oleh proses modernisasi.

Kritik Nilai Tradisional.

Pengkritik menyatakan keberatannya pada asumsi teori fungsionalisme, tentang pertentangan antara tradisi dan modern. Pertama, menanyakan tentang apakah sesungguhnya yang disebut dengan tradisi? Apakah benar bahwa negara Dunia Ketiga memiliki seperangkat nilai tradisional yang homogen dan harmonis? Menurut mereka, negara Dunia Ketiga memiliki sistem nilai yang heterogen. Di negara Dunia Ketiga misalnya, dapat dijumpai nilai tradisional “kebesaran” yang dimiliki oleh para elit masyarakatnya, dan sekaligus juga nilai tradisional kebanyakan yang dimiliki oleh masyarakat banyak. Elit masyarakat memiliki rasa dan apresiasi yang tinggi terhadap puisi, lukisan, tarian, pemburuan, kenikmatan, dan filsafat. Sementara masyarakat banyak memberikan rasa dan apresiasi yang tinggi pada kerja keras, ketekunan, kehematan, dan ketidaktergantungan pada penghasilan. Lebih dari itu, negara Dunia Ketiga tidak hanya memiliki berbagai sistem nilai dan budaya yang amat bervariasi, tetapi lebih dari itu, sistem budaya mereka juga ternyata penuh dengan elemen konflik. Teori fungsionalisme cenderung untuk mengatakan, bahwa masyarakat pada masa lampau selalau damai dan stabil. Tetapi seperti terlihat dalam sejarah negara-negara Dunia Ketiga, ternyata juga terlihat adanya konflik dan ketidakstabilan yang mewujud dalam protes petani, pergerakan nasional, dan perang agama, seperti kasus-kasus pengusiran karena berbeda keyakinan.

Kedua, menanyakan tentang apakah sesungguhnya nilai tradisional dan nilai modern selalu bertolak belakang? Di satu pihak, menurut pengkritik, dalam masyarakat tradisional juga terdapat nilai-

nilai modern. Sebagai contoh, di dalam masyarakat tradisional Cina yang memberikan nilai penting pada status warisan dan bawaan, di saat yang sama juga memberikan nilai penting pada sistem ujian yang tidak mengenal hubungan pribadi dan juga menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi. Di pihak lain, nilai-nilai tradisional juga dijumpai dan hadir dengan tegar di tengah-tengah masyarakat modern. Nilai-nilai khusus, seperti usia, suku, etnis, jenis kelamin, tidak mungkin dapat dihilangkan sama sekali, misalnya dalam proses penarikan dan promosi tenaga kerja pada birokrasi modern. Oleh karena itu, menurut pengkritik ini, nilai tradisional dan nilai modern akan selalu hidup berdampingan.

Ketiga, menanyakan tentang apakah sesungguhnya nilai tradisional selalu menghambat modernisasi? Apakah selalu diperkirakan untuk menghilangkan nilai-nilai tradisional jika hendak mencapai modernisasi? Bagi pengkritik, terkadang nilai-nilai tradisional sangat membantu dalam upaya modernisasi. Sekedar contoh, dalam proses modernisasi Jepang, nilai tradisional seperti “loyalitas tanpa batas pada kaisar” akan dengan mudah untuk diubah menjadi “loyalitas tanpa batas pada perusahaan” yang akan membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi perputaran dan perpindahan tenaga kerja antar perusahaan.

Keempat, pengkritik meragukan tentang kemampuan proses modernisasi untuk secara total menghapuskan nilai tradisional. Untuk pengkritik dengan jelas mengatakan, bahwa nilai tradisional memang masih akan selalu hadir di tengah proses modernisasi. Ini seperti yang telah dijelaskan oleh teori kelambatan budaya (*cultural lag theory*), bahwa nilai tradisional akan masih tetap hidup untuk jangka waktu yang panjang, sekalipun faktor dan situasi awal yang menumbuhkan nilai tradisional tersebut telah tiada. Lebih dari itu, pengkritik juga menyatakan, bahwa kaitan antara nilai tradisional dan modernisasi tidak hanya merupakan kaitan sepihak. Di satu sisi, modernisasi mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai tradisional, tetapi di sisi lain, nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi modernisasi dan

terbentuknya nilai-nilai modern baru. Kepercayaan yang kuat atas obat-obat tradisional Hindu melalui Ayur Wedanya. Cina telah mampu mempengaruhi bagaimana rakyat Cina menerima obat-obat modern Barat. Rakyat Cina sangat mungkin akan meminum satu mangkuk jamu di sore hari setelah paginya meminum aspirin. Di samping itu, sekalipun nilai tradisional nampak mengalami penurunan, nilai-nilai tradisional tersebut dapat muncul kembali pada masa yang akan datang untuk mempengaruhi arah pembangunan negara Dunia Ketiga. Pada masa-masa gerakan kemerdekaan nasional lahir, misalnya, nilai-nilai tradisional seperti nyanyian dan musik rakyat, agama rakyat, dan bahasa asli rakyat sering dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa persatuan nasional. Jika demikian halnya, maka nilai tradisional tidak pernah mati.

Kritik Terhadap Metode Kajian

Para pengkritik beranggapan, bahwa peneliti yang menggunakan teori modern klasik memiliki kecenderungan untuk melakukan analisa yang abstrak, tidak jelas periode sejarah dan wilayah negara mana yang dimaksud. Dengan kata lain, pemerhati teori modern klasik tidak memiliki batas ruang dan waktu dalam analisisnya. Misalnya ketika pemerhati teori ini menjelaskan tentang variabel kebakuan, tidak jelas negara mana (Jepang, India, atau Peru?) yang dibahas dalam teori tersebut. Teori ini juga tidak jelas untuk periode sejarah kapan satu bahasan tertentu ditunjukkan. Apakah pada abad ke-17, ke-18, ke-19, atau ke-20? Teori modern klasik ini sepertinya merumuskan kerangka analisa dan tesisnya pada level generalisasi yang amat tinggi, seakan-akan posisi tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Lebih dari itu, teori modern klasik tidak memiliki ilmuwan yang cukup untuk melakukan analisa sejarah yang menggunakan metode sebelum dan sesudah peristiwa. Pemerhati teori ini kebanyakan menggunakan dan mengambil analisa penelitian antara

negara pada satu waktu tertentu untuk dijadikan analisa sejarah jangka panjang. Misalnya ketika mengamati mengapa Cina gagal melakukan modernisasi setelah masa Perang Duma II, metode penelitian yang canggih mestinya menguji situasi Cina pada abad ke-18 dan mengamati apa yang terjadi setelah masa itu, dan kemudian menguji bagaimana faktor-faktor sejarah ini berpengaruh terhadap arah pembangunan Cina pada abad ke-20. Tetapi pemerhati teori modern cenderung untuk tidak menggunakan metode pengkajian tersebut, dan cenderung memilih metode kajian antarnegara. Mereka beranggapan, bahwa Cina pada abad ke-20, seperti Inggris pada abad ke-18. Jika pada abad yang terakhir itu Inggris memerlukan investasi 10% atau lebih dari pendapatan nasionalnya untuk mencapai lepas landas ekonominya, maka Cina di abad ke-20 juga demikian halnya, jika hendak mencapai lepas landas ekonomi.

Kritik Ideologis.

Dari sudut pandang neo-Marxis, teori modern tidak lebih hanya dilihat sebagai ideologi yang digunakan untuk memberikan legitimasi intervensi Amerika Serikat terhadap kepentingan negara Dunia Ketiga. Dalam artikelnya yang terkenal, *"The Sociology of Development and Under development of Sociology"*, menyatakan bahwa teori modernisasi hanyalah merupakan baju ilmiah yang dipakai oleh Amerika untuk menutupi ideologi yang disembunyikan dibalikinya. Searah dengan arus kritik ini, Bodenheimer juga menunjuk berkembangnya "ideologi pembangunan" di dalam kajian ilmiah perbandingan politik dan teori sosiologi. Baginya, literatur pembangunan telah menderita karena dosa warisan dari empat epistemologi yang digunakan. Dosa ini terjadi karena ilmu sosial yang objektif dan bebas ideologi, dan meningkatnya kualitas ilmu pengetahuan secara kumulatif. Disamping itu, ilmu sosial juga dosa karena memiliki kepercayaan tentang adanya hukum universal ilmu

sosial, dan perlunya penyebaran ilmu sosial versi tersebut ke negara Dunia Ketiga. Oleh karena itu, menurut Bodenheimer telah lahir rumusan teori yang salah tentang arah dan watak perubahan sosial yang *incremental* dan terus-menerus, serta stabil dan terarah. Disamping itu, juga telah lahir asumsi yang salah dalam ilmu sosial tentang keharusan difusi pembangunan dari Barat ke Dunia ketiga, dan yang tidak kalah pentingnya, menurut Bodenheimer, semua itu telah mengakibatkan, di satu pihak menurunnya ideologi revolusioner, dan di lain pihak berkembangnya pola pikir pragmatis dan ilmiah.

Kritik Adanya Dominasi Asing

Teori modern juga menerima kritik tentang keterlupaannya memperhatikan unsur dominasi asing dalam kerangka teoritisnya. Karena fokus analisisnya yang lebih memperhatikan variabel intern, seperti nilai-nilai tradisional dan kurangnya investasi produktif, akibatnya pemerhati teori modernisasi hanya sedikit sekali memberikan perhatian pada dinamika eksternal, seperti misalnya kolonialisme, perusahaan multinasional, ketidakseimbangan nilai tukar perdagangan, dan ciri-ciri sistem internasional. Sekalipun teori modern memiliki asumsi bahwa negara Dunia Ketiga telah secara formal terbebas dari kolonialisme, ketika negar-negara tersebut mencapai otonomi politiknya, pemerhati neo-Marxis masih berpendapat, bahwa negara Dunia Ketiga secara ekonomis, politis, dan budaya tetap berada dalam dominasi negara Barat. Oleh karena itu, pemerhati neo-Marxist menyatakan, bahwa pemerhati teori modern secara sembarangan telah begitu saja meninggalkan faktor dominasi asing yang merupakan salah satu faktor pokok yang mempengaruhi perjalanan pembangunan Dunia Ketiga.

Secara ringkas, kritik akademik dan politik yang ditujukan pada teori modern berkisar diantara persoalan asumsi teori evolusioner dan fungsionalisme yang digunakan, dan biasanya ideologi yang melatarinya. Jika demikian halnya, isu untuk menanggapi kritik ini,

kemudian menjadi persoalan baru yang perlu mendapat perhatian dari pemerhati teori modern.

Nampaknya ketika masih pada masa hangat-hangatnya perdebatan teoritis di akhir tahun 1960-an, teori modern hanya sedikit memberikan perhatian dan tanggapan terhadap kritik yang diterima, dan terkadang lebih bersikap defensif. Namun demikian, setelah masa tegang ini berlalu, sejak lahir tahun 1970-an, teori modern mulai secara sungguh-sungguh memberika tanggapan, bahkan perbaikan terhadap kerangka teorinya. Teori modern secara perlahan dan dalam batas-batas tertentu tidak segan lagi merubah beberapa asumsi dasar, penjelasan pokok, dan metode kajian yang digunakan. Dengan mendasarkan diri pada kerangka teori yang telah mengalami perubahan ini, para pemerhati teori modern mulai merumuskan pertanyaan penelitian baru dan mengkajinya, dan juga mengkaji ulang pertanyaan yang telah lama dirumuskan.

Dengan adanya revisi dari berbagai asumsi dasar yang dimiliki oleh teori modern, hasil kajian baru teori modern ini mampu menemukan berbagai arena baru. Seperti penelitian Wong tentang pengaruh familiisme terhadap sikap dan berkembangnya wiraswasta di Hongkong, penelitian Dove dan kawan-kawan tentang budaya lokal dan pembangunan di Indonesia, dan juga tentang peranan agama rakyat dalam modernisasi Jepang, dan yang terakhir karya Huntington tentang peranan lingkungan internasional terhadap pembangunan demokrasi di negara Dunia Ketiga (bandingkan Suwarsono 1990:61-89).

Dalam penelitiannya, Wong tidak memberlakukan pranata keluarga sebagai faktor penghambat pembangunan ekonomi. Ia justru berpendapat sebaliknya, bahwa pranata keluarga tradisional justru akan mampu membentuk etos ekonomi dinamis dengan apa yang ia sebut sebagai "etos usaha keluarga". Oleh karena itu keluarga di Hongkong mampu merealisasikan kekuatan potensialnya sebagai motor pembangunan ekonomi.

Hasil kajian antropologis dari Dove dan kawan-kawannya ini hendak mencoba melihat interaksi antara kebijaksanaan pembangunan nasional Indonesia dan aneka ragam budaya lokal yang terdapat di Indonesia. Dove dengan tidak ragu-ragu menyatakan, bahwa tradisional tidak harus berarti terkebelakang. Baginya budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat di mana budaya tradisional tersebut melekat. Jika demikian halnya, bagi Dove budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, dan oleh karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan.

Seperti agama (sistem kepercayaan) penduduk Wana di Sulawesi Tengah dan Samin di pedesaan Jawa Tengah. Bagi penduduk Wana, agama tradisional yang selama ini telah dianut merupakan agama yang superior dibandingkan agama lainnya. Di bidang ekonomi dinyatakan bahwa usaha ekonomi tradisional memberi manfaat fungsional terhadap masyarakat pendukungnya. Dengan mengambil contoh kasus penduduk Bima di pulau Sumbawa, pertanian perladangan merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk bertani pada tanah-tanah pertanian yang curam dan berbatu.

Selanjutnya Dove menyatakan, budaya tradisional memiliki peran positif dalam menjaga lingkungan hidup. Dove melakukan penelitian pada pemulihan kondisi lingkungan hidup dari pelaksanaan pertanian perladangan di daerah-daerah konsesi hutan komersial di Kalimantan. Hal serupa juga berlaku pada peran penduduk di sekitar gunung Merapi di Jawa Tengah. Dengan mengamati gejala-gejala, tanda-tanda, macam, dan waktu letusan gunung Merapi dimasa lalu yang tercermin dalam pengetahuan populer rakyat kebanyakan, mereka mampu menghindari timbulnya resiko kematian yang berlebihan selama empat kali letusan Merapi tersebut.

Dibidang Budaya Tradisional dan Perubahan sosial, Dove dan kawan-kawan secara ringkas dan cermat menunjukkan bahwa, budaya tradisional tidak harus selalu ditafsirkan sebagai faktor penghambat pembangunan. Bahkan dalam batas-batas tertentu, budaya tradisional

dilihatnya dapat berperan positif untuk mendorong laju modernisasi. Hal ini didapat dari hasil penelitian pada masyarakat Ngadlia di Flores. Pesta besar tidak lagi diadakan dalam konteks seperti pada masa lalu yang berkaitan dengan tanah. Pesta sekarang diselenggarakan dalam konteks tingginya nilai mempelai laki-laki dalam perkawinan, khususnya jika ia memiliki pendidikan yang tinggi dan jabatan birokrasi dalam pemerintahan. Perubahan ini menandakan adanya perubahan perbandingan nilai penting antara tanah dan manusia.

Sedangkan menurut Davis, tentang peranan agama terhadap modernisasi Jepang menyatakan bahwa, pada tahun 1950-an, Bellah menyatakan bahwa agama Tokugawa telah memberikan inspirasi dari segala “sistem pokok” yang diperlukan Jepang untuk bergerak menuju kapitalisme modern. Namun pada tahun 1980-an, Morishama mengambil alih pola pikir Bellah, dan kemudian berpendapat bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Jepang terjadi sebagai akibat dari ciri-ciri Konfusianisme—loyalitas, nasionalisme, dan kolektivitas sosial. Lebih jauh, Morishama mempertegas bahwa karena warisan Konfusius inilah Jepang gagal mengadopsi nilai liberalisme, internasionalisme, dan individualisme Barat (Craib. 1986:327-339; Johnson. 1986:135-140; Suyoto. 1994:325-329).

Simpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori modern baru, lahir sebagai akibat dari realitas kehidupan yang tidak ramah lagi dan hilangnya realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-kearifan masa lampau yang ada di baliknya. Seperti merosotnya kualitas lingkungan alam, merosotnya mutu kesehatan, adanya inflasi yang tinggi, berkurangnya cadangan energi “fosil, pengangguran, distribusi pendapatan dan kekayaan yang tidak merata, dan adanya tanda-tanda kemerosotan kualitas lingkungan sosial (disintegrasi sosial, meningkatnya tindak kekerasan, kecelakaan, bunuh diri, alkoholisme, penyalahgunaan obat, dan lain sebagainya).

Ini semua sebagai akibat atau konsekuensi negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia, yang dalam melaksanakan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju, menerapkan teori modern klasik secara “murni dan konsekuen” yang dimotori oleh negara-negara maju (Barat) khususnya Amerika Serikat, tanpa memperhatikan nilai tradisional yang ada, dengan melupakan sejarah, dan analisa metodologi yang digunakan untuk membangun negara Dunia Ketiga tidak berdasarkan fakta atau realita yang ada di negara Dunia Ketiga (ingat tekanan IMF, perjanjian/kerja sama bantuan badan-badan dunia) semua harus disetujui sesuai dengan keinginannya.

Apapun yang dilakukan Barat kepada negara Dunia Ketiga awalnya memang “mulia tapi akhirnya membawa sengsara”. Tiga puluh dua tahun Indonesia melaksanakan pembangunan dengan pertumbuhan yang spektakuler dibawah rejim orde pembangunan, tapi karena teori yang diterapkan tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang ada, dan melupakan sejarah bangsa Indonesia maka pembangunan yang terlaksana hanya kemajuan di bidang materi saja dan itupun hanya dalam beberapa waktu saja. Ketika Indonesia “digoyang” oleh George Soros maka terpuruklah Indonesia menjadi negara miskin. Inilah salah satu realitas pembangunan negara Dunia Ketiga yang melaksanakan pembanguan dengan meninggalkan nilai tradisional, faktor sejarah, dan realitas yang ada.

Sebagai gantinya untuk menuju pada masyarakat yang modern teori modern klasik diganti dengan teori modern baru, yang intinya meyakini bahwa tradisional tidak harus berarti terbelakang, dan tradisional sangat terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik masyarakat pada tempat dimana budaya tradisional tersebut melekat seperti proses Indigenisasi, dan proses Glokalisasi. Indigenisasi adalah proses untuk mencari atau kembali kepada asal/aslinya. Sedangkan Glokalisasi adalah usaha peningkatan potensi lokal untuk dikembangkan secara global. Pelaksakan teori modern baru, didahului oleh studi kasus dan analisa sejarah sehingga pelaksanaan pembangunan sesuai dengan realita atau fakta yang ada (tidak gamang). Disamping itu teori modern baru, lebih memperhatikan

faktor ekstern dan konflik. Sedangkan arah pembangunan teori modern baru adalah banyak arah (bukan lurus) dan bermodel banyak (tidak hanya didominasi Barat atau Amerika Serikat).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Bagus, IGN. 1991. *Kerangka Konseptual Keresasian Transformasi Nilai dan Pembangunan yang Berwawasan Budaya*. Dalam Widya Pustaka, Tahun VIII. Edisi Khusus. April 1991. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Budiman, A. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Capra, F. 1999. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Craib, I. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali
- Denny, J.A. 1994. *Indonesia Masa Depan Dalam Era Postmodern*. Dalam Suyoto, dkk (ed). *Postmodernisme dan masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media
- Hardiman, B.F. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Pitana. 1998. *Pariwisata, Internasionalisasi, dan Indigenisasi*. Paper disampaikan dalam kuliah umum Pramagister, S2 Program Studi kajian Budaya. Denpasar, 23 Juli 1998: 4-9. Universitas Udayana
- Piliang, Y.A. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung : Mizan
- Salim, E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Suwarsono, dan Alvin, Y.S. 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES